

Guru antara Mitos Fungsi dan Status Sosial

Oleh : Drs. Mardianto

LIBUR sekolah memang sebentar lagi berakhir, gurupun masih sempat istirahat, sempat berlibur dengan keluarga, sempat berbekerja, sempat menata ulang apa rencana pengajarannya, sempat memikirkan diri, keluarga dan lingkungannya. Untuk yang terakhir inilah guru dan lingkungan di saat pekansi sekolah sangat penting untuk direnung ulang, baik status dirinya ditengah tengah masyarakat maupun situasi masyarakat akibat posisi dirinya.

Guru hari ini memang bukan sekedar jabatan yang Pegawai Negeri saja, bukan sekedar satu satunya orang yang mampu memberikan nilai tambah di tengah tengah masyarakat sekelilingnya, apalagi mampu mengumpulkan uang untuk kesejahteraan diri dan masyarakat. Jabatan guru kadang gersang, kadang cerah, kadang bermasalah, dari potongan gaji sampai eksistensi PGRI semuanya fenomena yang menarik direnungkan dimusim libur sekolah.

Menyimak guru yang sedang berlibur di musim semesteran ini ada tiga Pekerjaan Rumah (PR) yang pantas kita sampaikan yakni; bagaimana mitos guru yang menjadi pembuai jabatan selama ini, bagaimana posisi guru ditengah tengah masyarakat, dan bagaimana peran serta guru dalam gerak pembangunan kita. Harapan harapan ini diberikan untuk menjadi bahan renung, bahan tawaran dan pertimbangan awal melanjutkan pembelajaran di sekolah berikutnya.

GURU DI SINGGASANA MITOS

Guru adalah yang diberi legi-

timasi oleh masyarakat umum sebagai orang yang paling tahu mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah, mana yang indah dan jelek. Ini menjadi bahan pengakuan akhirnya gurulah yang pantas untuk menghantarkan arti kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Diketahui bahwa masa depan bangsa terletak di tangan angkatan mudanya, apabila baik pemudanya maka baiklah masa depan negara dan begitu pula sebaliknya. Orang yang paling terdepan untuk memberikan arti kebaikan bagi pemuda atau generasi muda adalah guru tadi. Jadi guru dianggap orang yang paling besar jasanya dalam menghantarkan sejarah bangsa. Namun apakah karena wibawa dan gengsi atau

karena kearifan dan keikhlasan guru tidak mau disebut sebut dan dipromosikan. Gurupun cukup disebut : Pahlawan Tanpa Tanda Jasa.

Karena guru dianggap orang yang harus selalu konsentrasi terhadap proses penyiapan generasi muda tadi, maka ia diharapkan jangan sempat memikirkan ini itu apa khususnya yang menyangkut kebutuhan hidup. Dan pemerintah-pun mengangkatnya sebagai aparatur negara bersama sama penyelenggara negara lainnya untuk mendayagunakan sarana dan fasilitas pemerintah dan Pegawai Negeripun adalah nama yang paling melekat bagi guru.

Kalau Ronggo Warsito sempat merenungkan guru sebagai orang yang digugu dan ditiru, tentulah bukan karena Pegawai Negeri tadi, tapi ditemukan lewat semangat antara idealitas dan contoh panutan kehidupan. Karena dalam setiap langkah hidupnya adalah untuk pendidikan; dimanapun, siapapun dan kapanpun adalah proses pendidikan. Begitulah guru nafas kehidupannya semua dimotori oleh oksigen antara belajar dan mengajar.

Hari hari guru yang mempunyai mitos selangit, adalah ternyata seimbang dengan dekadesi etis yang disandangnya. Apakah karena status, jabatan atau profesi. Dan gurupun bila diperingati dari tahun ketahun yang muncul malah peningkatan harapan harapan baru, dan bukan mempertahankan kejayaan sejarah. Mungkin mitos guru usang untuk zaman, gersang untuk pasaran, akhirnya ia kembali sendiri menjadi warga masyarakat biasa.

GURU DAN STATUS SOSIALNYA

Pendidikan, berasal, berproses, dan bertujuan untuk masyarakatnya. Akar akar pendidikan selalu ditambahkan. pada pola hidup masyarakat, termasuk bagaimana menjadi guru yang baik dan benar selalu diukur dengan standar nilai. nilai yang terdapat dalam masyarakatnya. Gurupun harus dihadirkan sepenuhnya dalam setting masyarakat baik setting diri, setting keluarga maupun setting sosial.

SETTING DIRI

Setting di sini maksudnya ada-

lah satu pengakuan pada diri seorang guru bahwa dirinya harus menjadi bagian dari anggota masyarakat. Disekolah dia berhadapan dengan anak anak masyarakat, di luar sekolah ia berhadapan dengan orang tua masyarakat. Status ini harus dipahami bahwa jabatannya dalam pendidikan sebagai pengganti orang tua di sekolah harus dicerminkan dalam kehidupan sehari hari. Ia harus mampu menjaga amanah masyarakat, maka dirinya harus menjadi orang yang dapat dipercaya oleh masyarakat sekelilingnya.

SETTING KELUARGA

Setting ini adalah satu status keluarga di tengah tengah masyarakat. Memang status guru selalu kalah dalam standart ekonomi, standart komplek mewah, namun guru yang mempunyai kemampuan untuk menjadi orang yang diberi amanah pengganti orang tua tadi dijadikan alat bahwa ia memiliki satu status kunci.

Orang tua anak didik dikanan kiri banyak telah memiliki parabola, sementara guru kadang masih TV hitam putih. Hal ini menjadi fenomena biasa dalam setting keluarga seorang guru. Kalau guru mampu mengajar dirinya dan orang lain, maka ia juga harus mampu memberikan pelajaran bagi keluarganya. Cermin guru dalam masyarakat adalah keberhasilan dalam membina keluarga, dan ini yang dicontoh oleh masyarakat sekelilingnya.

SETTING SOSIAL

Dalam setting ini guru mempunyai dua pilihan, apakah ia harus bertahan dengan idealisme yang dimiliki selama dalam dunia pendidikan, atau ia harus lentur dengan suasana masyarakat agar mampu hidup dan sesuai keadaan. Menyesuaikan diri dengan lingkungan (aloplastis), atau lingkungan dirubahnya sesuai dengan dirinya (siloplastis) memang kadang dianggap menjadi problema status sosial guru.

Dan gurupun kadang mempunyai elitisme class di tengah tengah
(Bersambung ke hal.9)

HARIAN : ANALISA
MAJALLAH :

HARI : KAMIS
TANGGAL : 23-03-1995
HLM : 4

Guru (Sambungan dari hal 4)

ngah masyarakat, kadang mampu nyai jabatan yang begitu banyak dalam organisasi kemasyarakatan. Kesederhanaan guru tentulah tidak serakah terhadap jabatan masyarakat, akan lebih arif bila guru mempunyai satu orientasi hidup lebih sederhana, lebih bijak, lebih bestari untuk mentransparansi nilai idealitasnya tadi dan realitas dimasyarakat.

Hidup guru di tengah tengah masyarakat memang masih banyak disimpang oleh misteri dinamika masyarakat, guru belum banyak berbuat, tapi ia banyak di-

tuntut oleh tugas yang menunggu dari seminggu enam hari tanpa berhenti. Dan masyarakatpun kadang peduli ketika anak akan selesai, atau anak saat pekansi semesteran.

KIPRAH GURU DAN PEMBANGUNAN

Ketika guru menjadi asset nasional, maka posisi dan jabatannya disinggaskan dalam satu tatanan penting pada organisasi pemerintah kita. Guru tidak hanya sekedar mengajar di sekolah setelah itu kembali kemasyarakat

dan berulang ulang dari hari ke hari, dari minggu ke minggu hanya di sekeliling antara Satuan Pelajaran dengan Kurikuler saja.

Guru menjadi isu penting ketika di bahas dalam lembaran lembaran penyelenggara pemerintahan ini, maka gurupun dilingkungi oleh UU Negara, dan gurupun bergabung dalam satu wadah Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI).

Kiprah guru sebagai profesi maupun sebagai jabatan dalam bahasa UU No.2 Tahun 1989 BAB VII diformat sebagai tenaga kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan/atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.

Interval antara hak dan kewa-

jiban guru yang selalu harus disesuaikan dengan tuntutan pembangunan dan zaman, memang kadang riskan untuk diperbincangkan muluk muluk. Sebaris tu lisan yang tulus sebagai pengakuan bapak DR Burhanuddin ATN MPH (Asisten II Menpan Bidang Kepegawaian RI) ketika Konvensi Pendidikan Nasional Indonesia II Di Medan 1992 adalah; Pada sisi lain tenaga kependidikan adalah manusia yang memerlukan penghasilan layak untuk menjamin kelangsungan hidupnya bersama keluarga.

Situasi gaji Pegawai Negeri Sipil yang masih jauh berada di bawah kelayakan telah mengurangi semangat pengabdian sebagian dari tenaga kependidikan pada bidang tugasnya. Kenyataan ini diperberat pula dengan adanya nor-

ma masyarakat yang cenderung mengutamakan kebendaan, sehingga tenaga kependidikan dihadapkan pada situasi yang dilematis antara kepentingan pendidikan dan kebutuhan keluarga.

Di sela sela fenomena lurus hidup guru tersebut sempat juga kiranya direnungkan apa yang masih tersisa dari tugas guru dalam hidup bermasyarakat. Diantaranya adalah tercermin dalam Kompetensi Guru yang pernah dijadikan rukun hidup guru bermasyarakat yakni :

Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila meliputi :

1. Mengkaji berbagai ciri manusia Pancasila.
2. Mengkaji sifat kepatriotan bangsa Indonesia.
3. Menghayati urunan para pat-

riot dalam merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.

4. Membiasakan diri menerapkan nilai nilai Pancasila dalam kehidupan.
5. Mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan alamiah dan buatan.
6. Membiasakan diri menghargai dan memelihara mutu lingkungan hidup.

Nilai nilai luhur yang pernah terumus tersebut tentulah tidak dijadikan fosil usang oleh guru, atau sekedar ditempelkan di papan dinding pengindah interior rumah, atau sekedar legitimasi rumah seorang pendidik. Lebih dari itu guru dan masyarakat memang menyatu dalam derap pembangunan hanya pada posisi beda menjadi penyekatnya. Menjadikan gu-

ru dengan setting diri, keluarga dan sosial tadi pada gilirannya mampu menjepit makna makna yang lebih arif tentang mitos guru, tentang fungsi guru, tentang peran guru, tentang jabatan guru.

Di saat guru libur kalender sekolah, renungan renungan sederhana ini dapat dijadikan kilas balik tentang profesi apakah guru kita hanya terbuai oleh kejayaan mitos atau termangu dengan problema situasi atau pening memikirkan naik gaji dan golongan.

Tidak guru harus mampu merefleksi arti libur sekolah. Guru harus mampu memberikan arti bagi lingkungannya. Guru harus menjadi tauladan bagi diri, keluarga dan lingkungannya. Dan gurupun harus dihantar lewat renungan renungan hikmah. Semoga. ***